E-ISSN: 3025-0994
Halaman 9324-9336
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Analisis Implementasi Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi dalam meningkatkan Profesionalisme Petugas *Apron Movement Control* Studi di Bandar Udara Internasional Lombok

Aam Faldin Fadillah

Manajemen Transportasi Udara, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan
e-mail: faldinfadillah0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Lombok, mengkaji kontribusinya terhadap peningkatan profesionalisme petugas, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan berlandaskan Human Capital Theory sebagai kerangka analisis. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, serta telaah Standard Operating Procedure (SOP) dengan melibatkan informan yang terdiri atas Airport Airside Operation Department, Supervisor AMC, dan Officer AMC. Analisis data dilakukan melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan kompetensi telah dilaksanakan secara terstruktur dan berkelanjutan melalui berbagai program pelatihan teknis maupun keselamatan operasional, seperti Apron Management Service, Safety Management System, komunikasi radio, Foreign Object Debris (FOD), dan recurrent training. Pelatihan tersebut berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap profesional petugas dalam menjalankan tugas sesuai SOP. Sertifikasi kompetensi juga memberikan pengakuan formal terhadap kemampuan petugas dan mendukung peningkatan profesionalisme yang tercermin pada aspek kualifikasi, kompetensi, kinerja, dan kepatuhan terhadap standar keselamatan. Namun demikian, penelitian menemukan adanya kendala administratif berupa keterlambatan penerbitan sertifikat kompetensi setelah recurrent training sehingga sebagian petugas masih menggunakan sertifikat sebelumnya. Selain itu, profesionalisme petugas tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan dan sertifikasi, tetapi juga oleh pengalaman kerja, budaya keselamatan, komunikasi, supervisi, dan pembinaan berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan penyempurnaan sistem administrasi sertifikasi serta pengembangan sumber daya manusia secara berkesinambungan guna mendukung keselamatan dan efektivitas operasional bandar udara.

Kata Kunci: *Pelatihan Kompetensi, Sertifikasi Kompetensi, Profesionalisme, Apron Movement Control (AMC), Human Capital Theory.*

Abstract

This study aims to analyze the implementation of training and competency certification for Apron Movement Control (AMC) personnel at Lombok International Airport, examine its contribution to enhancing personnel professionalism, and identify obstacles encountered during implementation. The study employs a qualitative method with a descriptive approach, utilizing Human Capital Theory as the analytical framework. Data were gathered through in-depth interviews, observation, documentation review, and an analysis of Standard Operating Procedures (SOPs), involving informants from the Airport Airside Operations Department, AMC supervisors, and AMC officers. Data analysis proceeded through stages of collection, reduction, presentation, and conclusion drawing. The results indicate that competency training has been implemented in a structured and continuous manner through various technical and operational safety programs, such as Apron Management Services, Safety Management Systems, radio communication, Foreign Object Debris (FOD) management, and recurrent training. These training programs contribute to enhancing the personnel's knowledge, skills, and professional attitudes in performing their duties in accordance with SOPs. Competency certification provides formal recognition of personnel capabilities and supports increased professionalism—reflected in qualifications, competence, performance, and adherence to safety standards. However, the study identified administrative obstacles, specifically delays in issuing competency certificates following recurrent training, which resulted in some personnel continuing to use their previous certificates. Furthermore, personnel professionalism is influenced not only by training and certification but also by work experience, safety culture, communication, supervision, and continuous guidance. Therefore, improvements to the certification administration system and ongoing human resource development are essential to support airport safety and operational effectiveness.

Keywords : *Competency Training, Competency Certification, Professionalism, Apron Movement Control (AMC), Human Capital Theory*

LATAR BELAKANG

Dalam beberapa dekade terakhir, perkembangan industri transportasi udara menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari segi jumlah penerbangan, skala bandar udara, maupun kompleksitas operasionalnya (Husnina et al., 2024) . Pertumbuhan sektor pariwisata, perdagangan, serta meningkatnya konektivitas regional telah menjadikan bandar udara sebagai simpul strategis bagi mobilitas manusia dan barang. Seiring dengan bertambahnya frekuensi dan intensitas operasional, tuntutan terhadap keselamatan penerbangan pun ikut meningkat—tidak hanya pada aspek teknis pesawat udara, tetapi juga pada tata kelola operasi di sisi darat yang menopang keseluruhan rantai keselamatan. Keandalan aktivitas di area *apron*, tempat pesawat tiba, diparkir, dilayani, serta berinteraksi dengan kendaraan dan personel, menjadi salah satu penentu utama bagi keamanan dan kelancaran operasi bandar udara.

Dalam konteks operasional *Apron*, petugas *Apron Movement Control* (AMC) memegang peran yang strategis dan sangat teknis. Petugas AMC bertanggug jawab mengatur pergerakan pesawat, kendaraan layanan, dan personel di apron untuk mencegah konflik pergerakan, meminimalkan waktu tunda, serta memastikan prosedur keselamatan dijalankan secara konsisten (Wardana, 2025). Keputusan yang cepat dan akurat dari petugas AMC dapat mencegah insiden yang berpotensi mengganggu keselamatan penerbangan mulai dari insiden tabrakan permukaan hingga keterlambatan yang memicu rantai gangguan operasional. Oleh karena itu, profesionalisme petugas AMC bukan sekadar atribut personal, melainkan komponen kritis dalam sistem keselamatan dan efisiensi bandara.

Profesionalisme itu sendiri bersandar pada kombinasi tiga elemen utama: pengetahuan teoretis, keterampilan teknis, dan sikap (*attitude*) profesional—termasuk kepatuhan terhadap prosedur, komunikasi efektif, serta kemampuan pengambilan keputusan di bawah tekanan. Di lingkungan bandar udara yang dinamis, kompetensi profesional menjadi prasyarat agar tugas-tugas yang sifatnya berisiko tinggi dapat dilaksanakan dengan konsisten dan aman. Tanpa kompetensi yang memadai, potensi kesalahan manusia meningkat dan berdampak langsung pada keselamatan, kesesuaian prosedur, serta kinerja oprasional.

Untuk menjamin kompetensi tersebut, institusi penerbangan dan pengelola bandar udara mengandalkan dua instrumen utama yaitu pelatihan dan sertifikasi kompetensi (PM. 79 TAHUN, 2011). Pelatihan dirancang untuk mentransfer pengetahuan dan keterampilan teknis yang dibutuhkan dalam tugas sehari-hari mulai pelatihan teori tentang regulasi keselamatan hingga latihan simulasi situasi darurat di *Apron.* Sementara itu, sertifikasi berfungsi sebagai mekanisme pengakuan formal bahwa seorang petugas telah memenuhi standar kompetensi tertentu sesuai ketentuan regulator atau badan sertifikasi profesi. Kombinasi pelatihan yang efektif dan sertifikasi yang terstandarisasi diharapkan menghasilkan tenaga kerja yang kompeten, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan (PM TENAGA KERJA NOMOR 11, 2013).

Namun, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan operasional antara kebijakan administratif dengan praktik operasional nyata. Berbagai studi di bandar udara Indonesia mengungkapkan bahwa masalah profesionalisme masih sering terjadi meskipun petugas telah bersertifikat. Sebagai contoh, di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin dilaporkan adanya insiden *oil spill* dan rendahnya kedisiplinan kerja petugas (Nurifi & Endang, 2024). Di Bandar Udara Adi Soemarmo, ditemukan pelanggaran penempatan *Ground Service Equipmen*t (GSE) yang tidak sesuai SOP serta kesalahan komunikasi antara unit AMC dengan pihak *ground handling* (Kusno & Safitri, 2021; Marzuki & Yudianto, 2023). Selain itu, di Bandar Udara Sam Ratulangi tercatat pelanggaran batas kecepatan kendaraan GSE yang berisiko tinggi bagi keselamatan *airside* (Dewi et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa kepemilikan sertifikat dan keikutsertaan dalam pelatihan belum sepenuhnya menjamin perwujudan profesionalisme di lapangan.

Kesenjangan antara kepemilikan sertifikasi dan profesionalisme juga terindikasi terjadinya di Bandar Udara Internasional Lombok . Berdasarkan studi awal dan observasi yang penelitian lakukan, masih ditemukan beberapa kendala oprasional, seperti kesalahan

koordinasi parkir pesawat yang mangakibatkan *delay* selama 10 menit. Selain itu data internal menunjukkan bahwa frekuensi pelatihan penyegaran (*recurrent traning)* bagi petugas AMC di Bandar Udara Internasional Lombok masih terbatas pada pemenuhan regulasi dua tahunan, sehingga adaptasi terhadap prosedur baru atau teknologi pendukung *Apron* terkini seringkali mengalami hambatan di tingkat pelaksanaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa kondisi tersebut menunjukkan perlunya dilakukan penelitian untuk mengetahui sejauh mana implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme petugas AMC secara substantif yang mencakup dimensi kualifikasi, kompetensi, kinerja, dan disiplin dalam menjalankan tugas operasional di lapangan.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas pelatihan, sertifikasi kompetensi, kompetensi kerja, dan kinerja petugas AMC, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek keselamatan operasional, kepatuhan terhadap SOP, serta evaluasi kinerja operasional. Penelitian terdahulu belum banyak menjelaskan bagaimana implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi sebagai bentuk investasi modal manusia berkontribusi terhadap pembentukan profesionalisme petugas AMC. Selain itu, penelitian yang menggunakan Human Capital Theory untuk menganalisis hubungan tersebut pada konteks operasional Bandar Udara Internasional Lombok masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi terhadap profesionalisme petugas AMC.

Tandpa evaluasi mendalam terhadap efektivitas pelatihan dan sertfikasi yang ada, terhadap resiko terjadinya penurunan standar keselamatan akibat ketidakpastian prosedur di lapangan. Meski secara konseptual pelatihan dan sertifikasi tampak sebagai solusi yang jelas, realitas di lapangan seringkali lebih kompleks. Pengamatan dan studi awal di berbagai bandar udara menunjukkan variasi dalam kualitas pelatihan, mutu pelatih, relevansi materi dengan kondisi lokal, frekuensi pelatihan lanjutan, serta mekanisme sertifikasi pada beberapa penelitian terdahulu masih menunjukkan variasi dalam implementasinya sehingga diperlukan kajian lebih lanjut mengenai efektivitas penerapannya terhadap profesionalisme petugas. Akibatnya, tidak semua petugas menunjukkan tingkat profesionalisme yang sama bahkan di antara mereka yang telah mengikuti pelatihan dan memegang sertifikat resmi (Wardana, 2025). Faktor-faktor seperti pengalaman kerja, budaya keselamatan organisasi, supervisi operasional, serta beban kerja juga memengaruhi bagaimana kompetensi tersebut diwujudkan dalam praktik. Meskipun profesionalisme dipengaruhi oleh berbagai faktor, penelitian ini secara khusus memfokuskan kajian pada implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi. Pemilihan fokus tersebut didasarkan pada Human Capital Theory yang memandang pelatihan dan sertifikasi sebagai bentuk investasi organisasi dalam pengembangan sumber daya manusia. Selain itu, kedua aspek tersebut merupakan program yang dapat dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara sistematis oleh organisasi, sehingga relevan untuk dianalisis dalam upaya meningkatkan profesionalisme petugas AMC.

Kondisi tersebut menimbulkan kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi implementasi program pelatihan dan mekanisme sertifikasi secara empiris khususnya bagaimana kedua instrumen ini benar-benar berdampak pada profesionalisme petugas AMC dalam konteks operasional nyata. Evaluasi semacam ini penting agar program pelatihan dan

kebijakan sertifikasi tidak sekadar memenuhi aspek administratif, melainkan efektif meningkatkan kualitas kinerja dan keselamatan operasional. Di sinilah letak relevansi penelitian: dengan memeriksa implementasi di tingkat lokal, dapat diidentifikasi gap antara desain program (training design dan standar sertifikasi) dan penerapan di lapangan (training delivery, validasi kompetensi, serta dampaknya terhadap kinerja).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menganalisis implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi dalam meningkatkan profesionalisme petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandara Internasional Lombok. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan secara mendalam fenomena yang terjadi di lapangan, khususnya mengenai kesenjangan antara kebijakan administratif dan praktik operasional. Penelitian berlandaskan Human Capital Theory, yang memandang pelatihan dan sertifikasi sebagai investasi organisasi untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, sikap kerja, serta profesionalisme petugas. Teori ini menjadi acuan dalam penyusunan pedoman wawancara, pengelompokan data, dan interpretasi hasil penelitian.

Subjek penelitian terdiri atas personel unit AMC yang memiliki keterlibatan langsung dalam operasional, meliputi Airport Operation Department, Supervisor AMC, dan Officer AMC. Objek penelitian adalah implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi serta pengaruhnya terhadap profesionalisme petugas AMC. Penelitian dilaksanakan di Bandara Internasional Lombok selama periode 4 Mei–4 Juni 2026. Data yang digunakan meliputi data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam dan observasi, serta data sekunder berupa dokumen Standard Operating Procedure (SOP) unit AMC.

Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, lembar observasi, checklist kepatuhan SOP, dan dokumentasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check* untuk memastikan kesesuaian hasil interpretasi dengan pengalaman informan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi aktivitas operasional, wawancara mendalam, serta dokumentasi pendukung. Analisis data menggunakan model analisis kualitatif deskriptif yang meliputi tahap pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh proses analisis mengacu pada Human Capital Theory untuk menjelaskan hubungan antara pelatihan, sertifikasi kompetensi, dan profesionalisme petugas AMC berdasarkan temuan empiris di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses pengumpulan data

Penelitian mengenai implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi dalam meningkatkan profesionalisme petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Lombok menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas empat personel, yaitu Airport Airside Operation Department, dua Senior AMC, dan satu Officer AMC yang memiliki keterlibatan langsung dalam operasional apron.

Hasil dokumentasi menunjukkan bahwa Bandar Udara Internasional Lombok memiliki berbagai dokumen sebagai pedoman pengembangan kompetensi dan pelaksanaan tugas,

antara lain Apron Management Service, Apron Safety Management, AMC Regulation Refreshment, Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 93 Tahun 2016, AMC Manual, Airside Safety Manual, serta prosedur pengawasan pergerakan di sisi udara. Dokumen-dokumen tersebut menjadi acuan dalam pelaksanaan pelatihan, penerapan Safety Management System (SMS), serta standar operasional dan keselamatan kerja bagi petugas AMC.

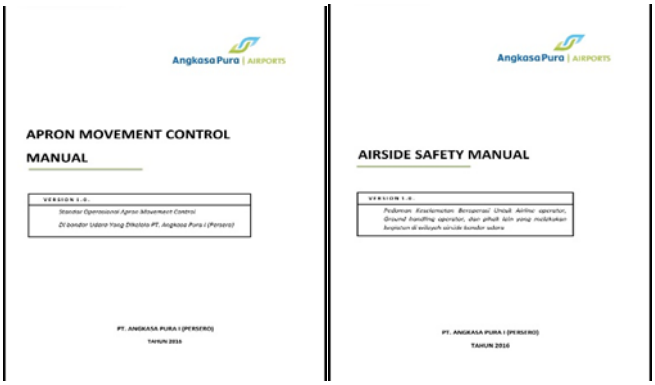
Verifikasi dokumen juga menunjukkan bahwa seluruh petugas memiliki lisensi atau sertifikasi kompetensi yang masih berlaku dengan masa berlaku dua tahun. Untuk mempertahankan kompetensi, petugas diwajibkan mengikuti recurrent training yang sebagian besar dilaksanakan secara daring. Meskipun demikian, materi pelatihan tetap mengacu pada regulasi dan standar operasional sehingga kompetensi personel tetap terjaga.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa kompetensi yang diperoleh melalui pelatihan telah diterapkan secara konsisten dalam aktivitas operasional. Petugas mampu melaksanakan pengawasan pergerakan pesawat, kendaraan operasional, Ground Support Equipment (GSE), dan personel, melakukan koordinasi efektif melalui radio komunikasi dengan ATC dan Ground Handling, melaksanakan inspeksi Foreign Object Debris (FOD), menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) sesuai ketentuan, mematuhi SOP, mengisi log book secara tepat waktu, serta menjaga keselamatan dan kelancaran operasional apron. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi pelatihan dan sertifikasi telah mendukung profesionalisme petugas AMC di Bandar Udara Internasional Lombok.

Hasil Penelitian

Implementasi Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Petugas AMC

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang peneliti lakukan terhadap empat informan, diketahui bahwa petugas *Apron Movement Control* (AMC) di Bandar Udara Internasional Lombok telah mengiuti berbagai pelatihan yang mendukung pelaksanaan tugas operasional di sisi udara. yang berkaitan dengan pengawasan pergerakan pesawat udara, keselamatan operasional, komunikasi radio, *Apron Management Service*, *Apron Safety Management*, Foreign Object Debris (FOD), serta Recurrent Training yang dilakukan secara berkala dan sesuai dengan kebutuhan pekerjaan karena berkaitan langsung dengan aktifitas pengawasan pergerakan pesawat udara, kendaraan operasional, Ground Support Equipment (GSE), personel di Apron, Koordinasi dengan Air Traffic Control (ATC) dan *Ground Handling*, serta penerapan prosedur keselmatan penerbangan.



Gambar 1. SOP AMC dan Pedoman Keselamatan

Temuan tersebut juga didukung oleh hasil domkumen berupa modul pelatihan, sertifikasi kompetensi, *Airside Saftey* Manual, *Apron Movement Control* Manual, serta Prosedur Pengawasan Pergerakan di Sisi Udara yang menjadi pedoman operasional personel AMC. Hasil verifikasi dokumen menunjukkan bahwa setiap personel memiliki lisensi kompetensi yang masih berlaku dengan masa berlaku selama dua tahun dan diperpanjang melalui *recurrent training*. Berdasarkan keterangan informan, pelaksanaan *recurrent training* saat ini sebagian besar dilakukan secara daring sebagai upaya meningkatkan efisiensi penggunaan anggaran pelatihan tanpa mengurangi substansi materi yang harus dikuasai personel. Dengan demikian bahwa pelatihan kompetensi telah dilaksanakka secara berkelanjutan dan menjadi system pembinaan personel AMC.



Gambar 2. Pelatihan Kompetensi

imeplementasi pelatihan kompetensi di Bandar Udara Internasional Lombok tidak hanya berorientasi pada pemenuhan persyaratan administratif berupa kepemilikan sertifikat kompetensi, tetapi juga diarahkan untuk memastikan bahwa pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan benar-benar diterapkan dalam pelaksanaan tugas operasional. Hal ini terlihat dari kemampuan petugas dalam mengidentifikasi potensi bahaya di apron, melakukan koordinasi dengan berbagai unit kerja, mengambil keputusan operasional sesuai prosedur, serta menjaga kepatuhan terhadap standar keselamatan

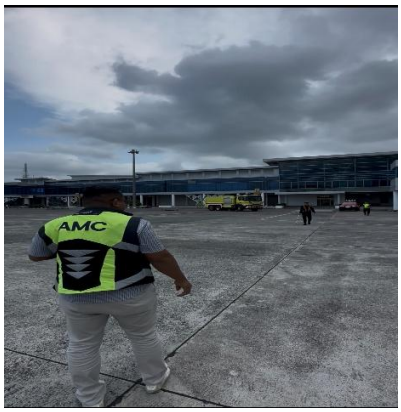
penerbangan. Dengan demikian, pelatihan berfungsi sebagai proses pembentukan kompetensi yang dapat diaplikasikan secara nyata dalam lingkungan kerja.

Temuan tersebut sejalan dengan *Human Capital Theory* yang dikemukakan oleh Becker, yang menyatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan bentuk investasi organisasi dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia melalui pengembangan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan kerja. Petugas AMC merupakan investasi yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan nilai modal manusia (*human capital*) sehingga personel mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif, efisien, dan sesuai standar keselamatan. petugas AMC juga merupakan investasi yang dilakukan organisasi untuk meningkatkan nilai modal manusia (*human capital*) sehingga personel mampu melaksanakan tugas secara lebih efektif, efisien, dan sesuai standar keselamatan. Hasil Observasi yang menunjukkan kemampuan petugas dalam menerapkan prosedur operasional, melakukan koordinasi secara efektif, serta melaksanakan pengawasan sesuai SOP membuktikan bahwa investasi organisasi melalui pelatihan telah menghasilkan peningkatan kapasitas individu yang kemudian ditransformasikan menjadi prilaku kerja di lingkungan operasional. Dengan kata lain, investasi pada sumber daya manusia dalam bentuk pelatihan telah memberikan nilai tambah bagi organisasi melalui peningkatan kualitas pelaksanaan tugas petugas AMC.

Berdasarkan Model Evaluasi Pelatihan *Kirikpatrik* implementasi pelatihan kompetensi petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Lombok Menunjukkan Hasil yang efektif pada empat Tingkat evaluasi. Pada Tingkat *Reaction*, Peserta memberikan respon positif karena materi pelatihan dinilai relevan dengan kebutuhan pekerjaan. Pada Tingkat *Learning,* pelatihan berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan teknis personel dalam pengawasan *Apron,* Komunikasi Radio, Pengendalian FOD, serta penerapan *Safety Management System* (SMS). Peningkatan tersebut kemudian tercermin pada Tingkat *Behavior*, yaitu melalui penerapan kompetensi dalam pelaksanaan tugas sehari-hari, seperti kepatuhan terhadap SOP, koordinasi operasional yang efektif, dan pengawasan aktivitas di area *Apron*. Selanjutnya, pada Tingkat *Results*, pelatihan memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas operasional bandar udara, yang ditandai dengan meningkatnya kepatuhan terhadap prosedur keselamatan, berkurangnya potensi *human error*, serta meningkatnya efektivitas koordinasi antarunit.

Kontribusi Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Terhadap Profesionalisme Petugas AMC

Berdasarkan hasil wawancara, data observasi, implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi memberikan kontribusi yang positif terhadap profesionalisme petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Lombok, dalam kemampuan mengawasi Pergerakan Pesawat, Kendaraan Operasional, *Ground Support Equipment* (GSE), serta melakukan koordinasi dengan *Air Traffic Control* (ATC) dan *Ground Handling*. Selain itu, hasil observasi menunjukkan bahwa kompetensi tersebut diwujudkan dalam pelaksanaan tugas melalui kepatuhan terhadap SOP, penggunaan radio komunikasi sesuai prosedur, pelaksanaan inspeksi FOD, penggunaan APD.



Gambar 3. Pengawasan Pergerakan di Apron

Temuan tersebut menunjukan bahwa pelatihan dan sertifikasi tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis, tetapi juga mendukung terbentuknya profesionalisme petugas. Hal ini sejalan dengan teori Sedarmayanti (2017) yang menyatakan bahwa profesionalisme tercermin melalui Kualifikasi, Kompetensi, Kinerja, dan Disiplin. Dalam penelitian ini dibuktikanmelalui kepemilikan sertifikasi, Kompetensi terlihat dari penguasaan pengetahuan dan keterampilan kerja, Kinerja tercermin dari kemampuan menjalankan tugas secara efektif, sedangkan Disiplin ditunjukkan melalui kepatuhanterhadap SOP dan ketentuan keselamatan penerbangan. Dengan demikian, pelatihan dan sertifikasi menjadi fondasi penting dalam membentuk profesionalisme, yang selanjutnya diperkuat melalui pengalaman dan praktik kerja secara berkelanjutan.

Kendala Implementasi Pelatihan dan Sertifikasi Kompetensi Petugas AMC

Hasil penelitian menunjukan bahwa kepemilikan sertifikat kompetensi belum sepenuhnya menjamin terbentuknya profesionalisme petugas di lapangan. Profesionalisme juga dipengaruhi oleh pengalaman kerja, komunikasi, budaya keselamatanserta kemampuan mengambil keputusandalam situasi operasional yang dinamis Oleh karena itu, pelatihan dan sertifikasi perlu didukung oleh pembinaan yang berkelanjutan agar kompetensi yang dimiliki dapat diterapkan secara konsisten dalam pelaksanaan tugas.

Berdasarkan hasil wawancara, dan data observasi, impelmentasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi bagi petugas *Apron Movement Control* (AMC) di Bandar Internasional Lombok telah berjalan dengan baik. Namun berdasarkan hasil wawancara beberapa petugas AMC menyatakn bahwa hingga penelitian ini dilakukanmereka belum menerima sertifikat yang terbaru dan masih menggunakan sertifikat yang diterbitkan sebelumnya. Kondisi tersebut menunjukan bahwa terdapat ketidaksesuaian antara pelaksanaan pelatihan penyegaran dengan penerimaan dokumen sertifikasi terbaru, sehingga proses administrasi sertifikasi belum sepenuhnya berjalan secara optimal.

PEMBAHASAN

Implementas Pelatihan Sebagai Investasi Human Capital

Temuan Penelitian menunjukkan bahwa implementasi pelatihan kompetensi telah meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petugas AMC dalam melaksanakan

pengawasan operasional di area *Apron*. Kondisi ini sejalan dengan *Human Capital Theori* yang menyatakan bahwa pelatihanmerupakan investasi organisasi untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia sehingga mampu menghasilkan kinerja yang lebih baik. Hasilpenelitian ini juga sejalan dengan penelitian Salsabila (2024) yang menyatalan bahwa pelatihan berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia petugas AMC, serta penelitian Wardana (2025) yang menunjukkan bahwa pelatihan rutin mampu mendukung keselamatan operasional di area airside. Namun, penelitian ini memiliki perbedaan karena tidak hanya menilai pelaksanaan, tetapi jugaa menganalisis impelemntasi menggunkan prespektif *Human Capital Theory* untuk melihat bagaimana pelatihan menjadi investasi organisasi dalam membentuk profesionalisme petugas AMC.

Sertifikasi Kompetensi Sebagai Validasi Kompetensi Profesional

Hail Penelitian menunjukkan bahwa sertifikasi kompetensi menjadi bukti bahwa petugas telah memenuhi standar kompetensi yang dipersyaratkan. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa beberapa petugas belum menerima sertifikat kompetensi terbaru meskipun telah mengiuti *Recurrent Training.* Temuan ini menunjukkan bahwa proses administrasi sertifikasi masih memerlukan penyempurnaan. Hasil tersebut sejalan dengan penelitian Wardana (2025) yang menyatakan bahwa sertifikasi harus diikuti dengan pemeliharaan kompetensi secara berkelanjutan agar tetap relevan dengan perkembangan operasional. Penelitian ini juga mendukung pendapat Siregar (2024) bahwa sertifikasi merupakan bentuk pengakuan formal atas kompetensi, namunpenelitian ini memberikan temuan tambahan bahwa efektivitas sertifikasi tidak hanya ditentukan oleh kepemilikan sertifikat, melainkan juga ketepatan penerbitan sertifikat dan penerapan kompetensi dalam perkerjaan.

Kontribusi Pelatihan dan Sertifikasi terhadap Profesionalisme Petugas AMC

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan dan sertifikasi berkontribusi terhadap peningkatan profesionalisme petugas melalui aspek kualifikasi, kompetensi, kinerja, dan disiplin. Temuan ini sesuai dengan konsep profesionlisme Sedarmayanti (2017) yang menyatakan bahwa profesionalisme tercermin dari kemampuan indiividu melaksanakan tugas sesuaistandar profesinya. Peningkatan pelatihan dan sertifikasi mampu mendukung keselamatan operasional melalui peningkatan kompetensi petugas AMC, serta menunjukan bahwa kompetensi dan kepatuhan SOP berpengaruh terhadap terhadap kualitas pengawasan di area *Apron*. Perbedaannya, penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek keselamatan operasional, tetapi juga menganalisis kontribusi pelatihan dan sertifikasi terhadap profesionalisme petugas secara lebih komprehensif melalui indikator kualifikasi, kompetensi, kinerja, dan disiplin.

SIMPULAN

Implementasi pelatihan dan sertifikasi kompetensi petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandara Internasional Lombok telah berjalan secara terstruktur dan mendukung peningkatan kompetensi serta profesionalisme petugas. Pelatihan yang mencakup aspek teknis dan keselamatan operasional telah diterapkan dalam pelaksanaan tugas sesuai Standar Operating Procedure (SOP), sedangkan sertifikasi menjadi bukti pemenuhan standar kompetensi. Meskipun demikian, masih terdapat kendala pada aspek administrasi,

yaitu keterlambatan penerbitan sertifikat kompetensi terbaru setelah Recurrent Training. Penelitian juga menunjukkan bahwa profesionalisme tidak hanya dipengaruhi oleh pelatihan dan sertifikasi, tetapi juga oleh pengalaman kerja, budaya keselamatan, komunikasi, supervisi, dan pembinaan berkelanjutan dalam pengelolaan sumber daya manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Dewantari, A., & Hasan, D. M. (2016). *Analisis kinerja petugas pelaksana pada Dinas Operasi Apron Movement Control (AMC) di Lombok International Airport*.

Dewi, P. A. S., Musadek, A., & Rinaldi, R. (2023). *The analysis of personnel supervision functions Apron Movement Control (AMC) efforts to reduce the rate of violation of Ground Support Equipment (GSE) vehicle speed limits on the service road at Sam Ratulangi International Airport, Manado*. *Proceeding of International Conference of Advanced Transportation, Engineering, and Applied Social Science*, 2(1), 798-805. https://doi.org/10.46491/icateas.v2i1.1743

Fitri, N. K., Pratama, F. H., Purnomo, F., Roby, A. B., Hasanah, A., & Mangundjaya, W. L. (2025). *Evaluasi Pelatihan: Menelaah Reaksi Peserta dan Proses Pembelajaran sebagai Indikator Efektivitas Pelatihan*. *Jurnal Komunikasi Dan Ilmu Sosial*, *3*(2), 83-89.

Handayani, S., Lestari, K. S., & Amanda, C. G. (2025). *Efektifitas Program Pelatihan dan Disiplin Terhadap Peningkatan Kinerja Kariyawan*. *Jurnal Visionida*, *11*(1), 65-77.

Husnina, N., Afni, M., Utami, K. J., & Saksono, H. (2024). *Bandara dan Dinamika Penerbangan untuk Pengembangan Bisnis Kepariwisataan di Kepulauan Lombok–Sumbawa*. *ALETHEIA: Jurnal Sosial & Humaniora, Inovasi, Ekonomi, dan Edukasi*, *1*(2), 117-128.

Kalbuana, N., Wicaksana, J. H., & Nur, A. Z. M. (2025). *Evaluasi risiko keselamatan akibat pergerakan kendaraan dan penempatan pesawat di apron terhadap kinerja Apron Movement Control*. Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi, 9(10), 101–110. https://doi.org/10.2238/zhe1en38

Kardi. (n.d.). *Apron Management Service*. Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

Kardi. (n.d.). *Apron Movement Control Regulation*. Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

Kardi. (n.d.). *Apron Safety Management*. Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

Kementerian Ketenagakerjaan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Ketenagakerjaan Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2013 tentang Pedoman Penyelenggaraan Sistem Pelatihan Kerja Nasional*.

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2016). *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 93 Tahun 2016 tentang Program Keselamatan Penerbangan Nasional*.

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. (2023). *Peraturan Menteri Perhubungan Nomor PM 37 Tahun 2023 tentang Personel Bandar Udara*.

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. *Peraturan Menteri Perhubungan Republik Indonesia Nomor PM 79 Tahun 2011 tentang Kriteria, Tugas dan Wewenang Inspektur Penerbangan.*

Kementerian Perhubungan Republik Indonesia. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 2006 tentang Sistem Pelatihan Kerja Nasional.*

Kusno, & Safitri, A. R. (2021). *Analisis pelaksanaan pengawasan personel Apron Movement Control (AMC) terhadap kinerja operator ground service di airside Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Surakarta*. Jurnal Penelitian, 6(3), 227-236. https://doi.org/10.46491/jp.v6i3.589

Ly, C. F., & Dyahjatmayanti, D. (2025). *Analisis kinerja petugas Apron Movement Control (AMC) dalam penanganan Foreign Object Debris (FOD) di Bandar Udara Mopah Merauke*. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 1(5), 2808–2820. https://doi.org/10.63822/dnadvf57

Marzuki, A., & Yudianto, K. (2023). *Koordinasi Petugas Apron Movement Control dalam melayani pergerakan pesawat udara charter di Bandar Udara Internasional Adi Soemarmo Solo*. Jurnal Ground Handling Dirgantara, 5(1).

Nurfifi, N. (2024). *Peran Apron Movement Control (AMC) dalam Menerapkan Kedisiplinan Kerja Karyawan di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar* (Doctoral dissertation, Sekolah Tinggi Teknologi Kedirgantaraan Yogyakarta).

PT Angkasa Pura I (Persero). (2016). *Airside Safety Manual* (Version 1.0).

PT Angkasa Pura I (Persero). (2016). *Apron Movement Control Manual* (Version 1.0).

PT Angkasa Pura Indonesia. (2025). *Prosedur Mutu Pengawasan Pergerakan di Sisi Udara (Apron, Make Up/Break Down Area)* (Dokumen No. PM/LOP-V.AO/P.OA-04, Revisi 00).

Rahmawati, W. (2021). *Evaluasi efektivitas pelatihan dengan metode Kirkpatrick pada karyawan*. INVEST: Jurnal Inovasi Bisnis dan Akuntansi.

Safutra, R., & Laksana, A. P. (2025). *Analisis penanganan traffic operasi penerbangan unit AMC pada event MotoGP 2024 di Bandara Lombok*. Jurnal Nuansa: Publikasi Ilmu Manajemen dan Ekonomi Syariah, 3(2).

Salsabilla, P., & Haitam, R. I. (2024). *Analisis manajemen sumber daya manusia guna mendukung kinerja operasional petugas Apron Movement Control (AMC) di Bandar Udara Internasional Sultan Hasanuddin Makassar.*

Setiawan, D. (2025). *Kajian pengawasan unit Apron Movement Control (AMC) terhadap kepatuhan pergerakan personel ground handling dan Ground Support Equipment (GSE) di area apron Bandar Udara Kalimarau Berau*. Tugas Akhir. Politeknik Penerbangan Indonesia Curug.

Setyawati, A., & Aristiyanto, F. K. (2021*). Kajian pengawasan apron oleh Apron Movement Control (AMC) dalam meningkatkan kedisiplinan di apron PT Angkasa Pura I (Persero) Bandar Udara Adi Soemarmo Surakarta Tahun 2019*. Jurnal Transportasi, Logistik, dan Aviasi, 1(1). https://doi.org/10.52909/jtla.v1i1.33

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta

Syam, M. L. I. (2025). Efektivitas on the job training pada kinerja karyawan: Literature review. *Reviu Akuntansi, Manajemen, dan Bisnis (RAMBIS), 5*(1), 179–189. https://doi.org/10.35912/rambis.v5i1.5051

Tandibua, D. B., & Widagdo, D. (2023). *Kajian pengawasan unit Apron Movement Control (AMC) terhadap kelayakan Ground Support Equipment (GSE) di sisi udara Bandar*

Udara Internasional Hang Nadim Batam. El-Mal: Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 5(3), 1188–1205. https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.3926

Tohopi, M. I. (2025). *Analisis kinerja unit Apron Movement Control (AMC) dalam pengawasan area sisi udara Bandar Udara Internasional Hang Nadim Batam*.

Wardana, D. K. (2025*).Optimasi Kinerja Apron Movement Control (AMC) Terhadap Keselamatan di Area AirSide Bandar Udara Internasional Hangnadim Batam*. *Kohesi: Jurnal Sains dan Teknologi*, *9*(6), 21-30.